

Pendidikan Karakter Pancasila: Sebuah Pendekatan Edukatif Di Tengah Disrupsi Teknologi

Kanisius Bhila¹; Bonavantura Sampurna²

¹⁻² Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

kanisbhilasvd1969@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi adalah satu situasi yang aktual terjadi dan tidak dapat dipungkiri telah membawa perubahan yang besar bagi praksis hidup manusia yang kompleks. Pengaruh disruptif kemajuan teknologi menyentuh semua lapisan tanpa memandang usia, status atau jabatan tertentu. Di Indonesia, disrupsi teknologi menjadi kekhawatiran tersendiri bagi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Sumber daya manusia Indonesia yang dinilai masih lemah dihadapkan dengan arus kemajuan yang tak terbendung dan media informasi yang membanjir. Situasi ini melahirkan persoalan dan krisis dilematis dengan munculnya situasi khaos seperti perjudian online, prostitusi online, hoaks, dan sebagainya. Gagasan konseptual yang dibangun dalam tulisan ini bertujuan untuk melihat lebih dalam akan pentingnya pendidikan karakter Pancasila bagi bangunan kepribadian generasi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter Pancasila adalah kekuatan besar yang perlu ditumbuhkan dalam upaya membentuk kepribadian manusia Indonesia (Peserta Didik) yang unggul, berpengetahuan dan berkarakter. Nilai-nilai fundametal dalam Pancasila akan memberi kekuatan bagi pembentukan manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas, demokratis, berbudi luhur dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Disrupsi, Pendidikan, Karakter, Pancasila.

Abstract

Technological advancement is a current situation that undeniably has brought significant changes to complex human practices. The disruptive impact of technological progress touches all layers, regardless of age, status, or position. In Indonesia, technological disruption is a particular concern for the nation's survival. Indonesian human resources, which are considered still weak, face an unstoppable wave of progress and a flood of information media. This situation leads to issues and dilemmas, with chaotic situations like online gambling, online prostitution, hoaxes, and so on. The conceptual idea developed in this writing aims to delve into the importance of Pancasila character education for the personality development of the Indonesian nation's generation. Pancasila character education is a great force that needs to be cultivated to shape superior, knowledgeable, and characterful Indonesian individuals (students). The fundamental values in Pancasila will provide strength for forming superior, high-quality, democratic, noble, and globally competitive Indonesians.

Keywords: Disruption, Education, Character, Pancasila

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membuka sekat-sekat keterbatasan hidup manusia dalam ruang, jarak dan waktu secara mengglobal. Kemajuan teknologi sebagai

bagian integral dari era globalisasi telah mengubah tatanan hidup dunia secara kompleks. Kompleksitas perubahan hidup manusia nampak jelas dalam gaya hidup, mental, karakter, lahirnya budaya-budaya baru hingga konsep zaman yang dihidupi oleh gagasan generasi Milenial dan era digital. Pada dasarnya, kemajuan teknologi perlu diapresiasi sebagai bentuk hasil kemajuan berpikir manusia atas ilmu pengetahuan. Pendidikan telah membantu manusia menemukan inovasi baru yang kreatif dan maju untuk menopang hidupnya di tengah kesulitan. Kemajuan teknologi di satu sisi telah memberi banyak kemudahan bagi manusia dalam setiap pekerjaan dan praksis hidup harian. Pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya mustahil dilakukan, dimungkinkan oleh teknologi modern. Dalam dunia pendidikan, kemajuan teknologi membantu proses pembelajaran untuk dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pelaksanaan pendidikan mendapat kemudahan melalui sentuhan langsung kemajuan teknologi (Devi Ferera Cristiana Candrawati, 2023).

Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa sejumlah persoalan disruptif terutama bagi keberlangsungan praksis hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Disrupsi teknologi di era digital muncul dalam kompleksitas situasi yang melingkupinya. Persoalan disruptif kemajuan teknologi melahirkan situasi dilematis yang muncul dalam situasi *khaos* seperti: pornografi, perjudian *online*, pengangguran, maraknya kasus *human trafficking*, Perjokian karya ilmiah dan plagiasi, hingga persoalan miris ketergantungan atas media digital. Situasi ini tentu merupakan sebagian kecil dari pengaruh negatif kemajuan teknologi (Ratnaya, Januari 2021). Situasi dilematis yang ada tentu menjadi tanggung jawab pendidikan. Pendidikan bangsa Indonesia dengan kualitas dan mutu yang masih rendah berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia Indonesia secara garis besar. Dalam hal ini penulis mencoba menggarisbawahi peran penting pendidikan di tengah kemajuan teknologi yang disruptif. Pendidikan menjadi tulang punggung dan memiliki peran sentral dalam upaya menghambat dampak terburuk teknologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data diperoleh melalui kajian literatur (*literatur review*). Peneliti mencari, mengumpulkan dan membaca berbagai literatur yang berhubungan dengan tema Pendidikan karakter Pancasila, pendekatan edukatif, dan disrupsi teknologi. Selanjutnya peneliti menganalisis berbagai data dan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dan membuat catatan kritis dan merumuskan gagasan peneliti mengenai mengenai urgensi Pendidikan karakter Pancasila di era disrupsi teknologi saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi Teknologi dalam Konteks Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia

Pada dasarnya, disrupsi teknologi telah menyentuh langsung kehidupan manusia Indonesia dalam ranah eksistensialnya sebagai masyarakat yang berpayungkan Pancasila. Paham disrupsi secara konseptual mengarah kepada perubahan yang terjadi sebagai akibat kemajuan teknologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘disrupsi’ didefinisikan sebagai “tercabut dari akar” (Badan Pengembangan dan Perbukuan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia, 2023). Era disrupsi merujuk kepada situasi perubahan yang lahir sebagai implikasi atas inovasi baru yang luar biasa dan mengubah sistem serta tatanan hidup manusia secara kompleks. Perubahan yang terjadi dapat mengarah kepada bentuk positif dan negatif. Manusia sebagai entitas bermoral dan berakal budi perlu membangun bangunan hidup personal yang matang dan kapabel untuk mampu memilih dan memilah secara tepat tawaran teknologi.

Disrupsi teknologi dalam dinamika hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia ditemui masih sangat problematis. Kehadiran teknologi di satu sisi telah banyak membantu perkembangan dan kemajuan tatanan hidup bangsa Indonesia seperti pasar industri yang mengarah kepada kemajuan, pembangunan infrastruktur yang semakin meluas hingga menyentuh daerah tertinggal serta ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana pendidikan yang mumpuni. Di sisi lain, kemajuan teknologi membawa pengaruh negatif yang melahirkan persoalan miris dan dilematis. Kehadiran media digital misalnya, dinilai lebih banyak menggiring manusia Indonesia kepada perilaku konsumtif hingga masuk pada persoalan kritis lahirnya situasi ketergantungan atas media digital dan internet. Situasi ini semakin miris dengan munculnya penelitian Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menggarisbawahi angka ketergantungan internet dan media digital pada subyek manusia Indonesia yang berpendidikan tinggi (Silvia Fardila Soliha, Januari 2015).

Ketergantungan media digital juga menyentuh ranah kehidupan anak dan remaja. Dalam risetnya, Mbukut mengungkapkan bagaimana algoritma media sosial membuat kalangan remaja di Indonesia kehilangan orientasi diri. Mereka kesulitan mengenal hasrat dan keinginan terdalam mereka dan cenderung menyerahkan pilihan pada kehendak algoritma media sosial. Akibatnya, algoritma media sosial dengan mudah mengontrol remaja Indonesia. Apalagi pengguna media sosial di Indonesia sangat hiperaktif. Data menunjukkan bahwa rata-rata 7 jam sehari orang Indonesia menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial (Mbukut, 2024).

Sejumlah besar kasus yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja dinilai sebagai implikasi atas penggunaan media digital yang keliru. Sebagai misal, anak-

anak dan remaja yang aktif menggunakan media digital dan internet kerap terlibat dalam kasus *cyberbullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh UNICEF, kasus *cyberbullying* marak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja dengan berbagai model seperti menyebarkan kebohongan, mengirim pesan ancaman, plagiasi, trolling dan sebagainya (Unicef, 2020). Kemajuan teknologi secara radikal telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat dan mengubah tatanan hidup manusia dalam ranah eksistensialnya. Persoalan umum yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi dapat dibuktikan dengan munculnya praktik perjudian *online*, perdagangan manusia yang semakin merajalela, prostitusi *online*, pembajakan data personal dan sebagainya (Angkupi, Mei 2014).

Sejumlah persoalan yang muncul sebagai akibat kemajuan teknologi telah menggeser dan sekaligus menggerus nilai-nilai persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa. Dalam situasi penuh dilematis, kita perlu mengajukan pertanyaan fundamental atas praksis pendidikan di Indonesia. Quo Vadis pendidikan Bangsa Indonesia di tengah kemajuan teknologi yang disruptif? Mungkinkah pendidikan bangsa Indonesia akan mampu menjawab tantangan disrupsi teknologi yang telah menyentuh ranah kehidupan manusia Indonesia secara substansial?

Konseptualisasi dan Tantangan Pendidikan Bangsa Indonesia

- Konseptualisasi Pendidikan Bangsa Indonesia

Konseptualisasi pendidikan di Indonesia dipetakan sedemikian rupa sejak Indonesia terbentuk sebagai sebuah negara merdeka dan berdaulat. Pasca kemerdekaan bangsa Indonesia 1945, berbagai bentuk upaya dilakukan untuk membentuk konseptualisasi sistem pendidikan sebagai bagian integral dari cita-cita kemerdekaan. “Mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagai sebuah amanat yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, mendorong Ir. Soekarno untuk memikirkan konsep pendidikan yang mampu mengubah sumber daya manusia Indonesia kepada kemajuan gaya berpikir untuk membangun inovasi dan kreatifitas yang dapat menunjang kemajuan hidup bangsa.

Dalam upaya membangun model pendidikan, Ki Hadjar Dewantara sebagai menteri pendidikan pertama yang ditunjuk Soekarno, memulai pemetaan proses pendidikan dalam konsep *leer plan* yang diadopsi dari negara kolonial Belanda (Alhamuddin, 2019). *Leer Plan* atau yang dikenal sekarang sebagai kurikulum dibentuk dengan sejumlah konsep mata pelajaran yang diarahkan untuk membentuk karakter kepribadian manusia Indonesia yang nasionalis, patriotik dan berjiwa Pancasila. Selain itu, pemetaan pendidikan juga diarahkan untuk membentuk sikap baru sebagai sebuah negara yang merdekat. Pemetaan kurikulum pendidikan terus diupayakan agar jiwa persatuan sebagai bangsa yang baru merdeka dapat dibentuk dalam diri generasi penerus bangsa. dalam perkembangannya, pendidikan bangsa Indonesia semakin terbuka terhadap kemajuan dan perubahan zaman. Perubahan yang dibentuk merupakan langkah awal bagi Situasi ini nampak jelas dalam upaya

pergantian kurikulum pendidikan yang berlangsung dari masa ke masa. Hingga saat ini, bangsa Indonesia telah menetapkan sebelas (11) model kurikulum pendidikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari situasi sosial, budaya dan politik serta kemajuan era globalisasi yang menuntut penyesuaian model pendidikan yang aktual dan kontekstual (Alhamuddin, “Sejarah Kurikulum di Indonesia”, Oktober 2014).

Pendidikan bangsa Indonesia diatur dalam sebuah sistem organisatoris untuk memberi landasan legal konstitutif bagi penyelenggaraan, dan mengawasi proses pengimplementasian kurikulum pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan secara legal diatur dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 bab 1 pasal 1. Pemetaan konseptualisasi pendidikan di Indonesia diatur dengan penyelenggaraan sistem pendidikan wajib selama dua belas tahun yakni jenjang pendidikan Sekolah Dasar (6 tahun), Sekolah Menengah Pertama (3 tahun) dan jenjang Sekolah Menengah Atas (3 tahun). Penyelenggaraan pendidikan dihidupi dengan prinsip-prinsip hidup bersama yang perlu dijaga seperti demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan wajib juga dinilai sebagai bentuk tanggung jawab negara dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai Hak Asasi Manusia (mutucertification.com, 2024).

- Aktualisasi Tantangan Pendidikan Bangsa Indonesia

Konseptualisasi pelaksanaan pendidikan di Indonesia pada dasarnya masih dilematis. Sejumlah besar persoalan dapat ditemui dalam praksis pendidikan bangsa Indonesia sejak awal terbentuknya hingga saat ini. Kompleksitas persoalan pendidikan muncul dalam sejumlah situasi dan perubahan baik sosial, budaya, politik maupun perubahan karena kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi.

a. Digitalisasi Pendidikan

Kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi di era digital telah menyentuh segala ranah kehidupan bangsa baik sosial, budaya, politik, pendidikan hingga ranah hidup religius. Semua pihak baik individu, kelompok maupun lembaga organisatoris dituntut untuk terlibat aktif dalam memaksimalkan penggunaan media digital. Dalam ruang lingkup duni pendidikan, peran media digital sangat urgen. Urgensitas peran media digital sangat berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan metode pembelajaran dan aplikasi proses pendidikan. media digital membantu membangun efektivitas dan efisiensi proses pendidikan yang berjalan dengan menjadi media instrumental bagi pelaksanaan proses pembelajaran (Deni Dermawan, 2017).

Digitalisasi pendidikan dalam hal ini merujuk kepada upaya memaksimalkan peran media digital dalam aktus implementatif pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Perubahan ke arah digitalisasi pendidikan di satu sisi perlu diapresiasi demi kemajuan dan perkembangan pendidikan bangsa Indonesia. Pengaruh era globalisasi tidak dapat dipungkiri telah menuntut sikap

partisipatif masyarakat global untuk terlibat aktif dalam kemajuan teknologi termasuk pada ranah pendidikan. di sisi lain, situasi ini tentu melahirkan situasi dilematis untuk konteks bangsa Indonesia. Persoalan dilematis atas digitalisasi pendidikan dapat muncul karena sejumlah faktor penyebab seperti pengetahuan teknologi yang terbatas, ketersediaan fasilitas pendidikan yang kurang memadai, ketersediaan jaringan internet (Pendidikan.id, n.d.) yang kurang hingga persoalan infrastruktur dan ekonomi yang menghambat laju pertumbuhan dan kemajuan aktus pendidikan.

Digitalisasi pendidikan di Indonesia perlu diimbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan. Selain itu, literasi digital perlu dihidupkan dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang memadai, komputers dan jaringan internet yang baik untuk menunjang pemahaman peserta didik dan tenaga pendidikan/guru tentang digital. Tanpa literasi digital dan ketersediaan sarana prasarana pendidikan yang memadai, digitalisasi pendidikan akan muncul sebagai sebuah persoalan yang menghambat laju pertumbuhan pendidikan nasional (I Nyoman Mudarya, 2019).

b. Persoalan Kuantitas dan Kualitas

Pendidikan sebagai bagian integral bangunan hidup berbangsa dan bernegara sangat penting untuk kelangsungan hidup sebuah bangsa. Pentingnya pendidikan mendorong semua pihak baik individu, kelompok sosial maupun pemerintah untuk membentuk praksis pendidikan yang mampu membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Konsep pendidikan bangsa Indonesia pada dasarnya masih sangat problematis. Persoalan kuantitas dan kualitas masih menjadi diskursus aktual dalam praksis hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Situasi ini menggambarkan kurangnya perhatian yang intensif dan serius atas praksis pendidikan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membenahi kualitas pendidikan belum sepenuhnya membantu pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Pemerintah misalnya, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melakukan sejumlah manuver penting dalam kebijakan seperti: sertifikasi guru dan dosen, dana bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan pemberian *block grant* hingga standar nasional pendidikan yang diatur dalam PP No. 19 Tahun 2005 (Raharjo, 2012).

c. Kapitalisme Pendidikan

Pendidikan bangsa Indonesia sangat kental dengan situasi dan lingkungan pendidikan yang diversif. Ada semacam kesenjangan yang tinggi antara satu lembaga pendidikan dengan pendidikan yang lain. Sejumlah sekolah yang dinilai bermutu dengan fasilitas atau sarana dan prasarana yang lengkap akan menuntut biaya pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, lembaga pendidikan yang terpinggirkan dengan fasilitas yang kurang memadai diimbangi dengan

biaya pendidikan yang cukup. Situasi ini tentu memberi pengaruh besar terhadap laju pertumbuhan pendidikan di Indonesia. pemerataan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak merata membuka ruang besar bagi terbentuknya semangat kapitalisme dalam dunia pendidikan. Semangat awal pendidikan yang dikonseptualisasikan yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” dinilai telah kabur makna.

Semangat kapitalisme juga dapat terbentuk dengan munculnya orientasi pendidikan yang diarahkan untuk dapat diserap dalam perusahaan-perusahaan asing. Generasi penerus bangsa yang memiliki kapabilitas diri yang unggul akan berupaya keras melalui seleksi yang ketat agar dapat bekerja pada perusahaan-perusahaan asing. Tujuan pendidikan yang demikian pada akhirnya akan membentuk mental generasi penerus untuk tunduk di bawah kuk perhambaan sebagai tenaga kerja asing. Pendidikan mestinya mengarahkan manusia Indonesia yang berprestasi, berkarakter dan bermanfaat bagi masyarakat, bagi bangsa dan negara (Mir'atussolihah, 2023) .

Pendidikan Karakter Pancasila: Re-Formasi Diri Generasi Bangsa

Arus kemajuan di era globalisasi tidak dapat dipungkiri telah menyentuh segala bentuk ranah kehidupan manusia. Di tengah situasi penuh kebanggaan atas pencapaian manusia dalam ilmu pengetahuan, perasaan dan sikap berjaga-jaga mutlak perlu untuk terus dihidupkan. Perubahan yang signifikan sebagai pengaruh kemajuan teknologi pada tempat tertentu akan membawa kita pada dua pilihan: bertahan dalam tatanan dunia lama atau terjun mengambil bagian dalam arus perubahan? Di sinilah situasi dilematis akan muncul menggugat keamanan diri individu. Bertahan dalam tatanan dunia lama akan dinilai udik, kurang gaul, tidak *up to date*, gaptek, ketinggalan zaman dan berbagai bentuk *stereotype* lainnya yang secara umum adalah upaya untuk menyudutkan keberadaan individu. Setiap individu kemudian berlomba-lomba dan tanpa disadari digiring oleh kehendak zaman. Persoalan akan muncul ketika individu tidak memiliki sikap yang tegas dan posisi yang pasti dalam menentukan arah keterlibatan di tengah kemajuan era globalisasi.

Kompleksitas persoalan yang muncul sebagai implikasi atas kemajuan teknologi di era digital perlu ditantang dan membangun sikap resisten yang radikal agar tidak tergerus arus kemajuan. Generasi bangsa Indonesia perlu dibentuk secara konseptual dalam pemetaan pendidikan karakter Pancasila. Pancasila adalah kekuatan besar bangsa Indonesia di tengah era disrupsi. Gagasan konseptual dalam tubuh pancasila memiliki kualitas nilai dan *powerfull*. Kualitas nilai dan kekuatan besar itu mestinya membentuk kepribadian manusia Indonesia. Karena itu, reformasi diri generasi muda dalam semangat Pancasila mutlak perlu demi terbentuknya manusia Indonesia yang unggul, berintegritas, berkarakter, demokratis, bertanggung jawab dan beriman. Kelima Sila Pancasila adalah

kekayaan konseptual yang muncul sebagai refleksi kritis atas praksis hidup berbangsa dan bernegara yang kompleks dan beragam (Nuswantari, 2019).

Pertama, Pilar Ketuhanan. Kemajuan teknologi telah mereduksi konsep tentang Yang Ilahi dan Mahakuasa sebagai pribadi yang transenden. Manusia terbuai dengan pujian atas karya, penemuan dan kemajuan yang ada dan melupakan eksistensi Tuhan dalam seluruh aktualisasi hidupnya. Pada dasarnya, setiap individu menyadari keterbatasannya di tengah kompleksitas tuntutan dan persoalan hidup manusia. Kemajuan teknologi tidak dapat menjawab setiap bentuk persoalan manusiawi yang menyentuh ranah eksistensialnya sebagai manusia. Persoalan bencana alam, kematian akan membawa manusia kepada situasi penuh kesadaran akan keterbatasan dirinya. Di hadapan situasi batas inilah, para fundator (*founding fathers*) bangsa Indonesia menempatkan konsep Ketuhanan pada sila pertama. Refleksi intim dan mendalam akan eksistensi Tuhan yang tidak dapat disangkal, hendak menghantar manusia Indonesia untuk selalu menempatkan diri pada posisi terlemah di hadapan kekuasaan Yang Ilahi. Manusia Indonesia menjawab kesadaran reflektif atas eksistensi Tuhan dengan beriman dan membangun sikap takwa. Relasi yang harmonis bersama yang Ilahi akan membentuk sikap hidup yang tawakal, berbela rasa, berbudi luhur, rendah hati, menjaga kerukunan dan merangkul semua sebagai satu insan di hadapan Allah yang Mahakuasa (Uchrowi, 2002).

Kedua, Pilar Kemanusiaan. Kesadaran reflektif atas eksistensi Allah mendapat basis implementatif dalam relasi bersama yang lain. Kemajuan teknologi yang melahirkan terminologi “*menjauhkan yang dekat, mendekatkan yang jauh*” tentu merupakan nada sindiran atas perilaku konsumtif media digital. Generasi muda bangsa Indonesia perlu dibentuk dengan karakter kemanusiaan dalam arti yang lebih tepat. Manusia sebagai mahkota ciptaan perlu di ditempatkan dalam konsep kesetaraan yang sama. Kemajuan teknologi mesti diupayakan untuk memajukan kehidupan bersama dan mengedepankan penghargaan atas harkat martabat kemanusiaan. Poin utama dalam hal ini adalah keterbukaan terhadap identitas lain yang naratif dan unik. Sikap ini perlu dikonseptualisasi dalam pendidikan dan dihidupkan dalam praksis.

Ketiga, Pilar Persatuan. Pilar Persatuan perlu ditanamkan dalam diri generasi muda untuk membentuk kepribadian mereka. Kompleksitas perbedaan dan keanekaragaman bangsa Indonesia menuntut sikap dan tekad serta kemauan untuk selalu menjaga persatuan. Formasi pendidikan bangsa Indonesia perlu menciptakan karakter-karakter persatuan demi perwujudan cita-cita dan amanat Undang-undang Dasar 1945. Dengan pilar persatuan, bangsa Indonesia akan hadir sebagai negara *superpower* dan mampu membangun daya saing global sebagaimana dicita-citakan dalam visi Indonesia emas. Semangat persatuan mesti juga menyentuh upaya untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas agar

mampu bertahan di hadapan kompleksitas pengaruh kemajuan teknologi yang disruptif (Uchrowi, 2002).

Keempat, pilar Gotong Royong (Uchrowi, 2002) Pendidikan bangsa Indonesia perlu dibenahi sedemikian rupa agar mampu melahirkan generasi muda yang unggul dan berprestasi. Kekhasan masing-masing individu perlu diapresiasi dan membuka ruang yang lebar bagi upaya pengembangan potensi dan kapabilitas diri yang unik serta kreativitas yang inovatif. Semangat gotong royong akan membuka kesadaran baru untuk melihat setiap bentuk kapabilitas diri yang unik sebagai kekuatan bangsa dalam membangun kemajuan dan kesejahteraan. Setiap orang diarahkan baik secara pribadi maupun kolektif berpartisipasi dalam upaya memajukan kesejahteraan bangsa dan ikut mengambil bagian dalam ketertiban dunia.

Kelima, pilar keadilan (Uchrowi, 2002). Pilar keadilan perlu dikonstruksi sebagai bangunan yang utuh dalam diri generasi muda. Pendidikan bangsa Indonesia mesti bermuara pada upaya membentuk manusia Indonesia yang berkarakter adil. Kompleksitas persoalan hidup berbangsa dan bernegara selalu mendapat tantangan yang kuat dalam persoalan keadilan. Sikap koruptif, radikalisme/fanatisme, sukuisme, term-term politik relasi, politik identitas dapat dilihat sebagai cikal bakal lahirnya praksis ketidakadilan. Generasi muda perlu dibekali dengan kemampuan diri yang utuh untuk membentuk sikap hidup yang adil melalui latihan-latihan hidup konkrit yang sederhana. Keadilan akan bermuara pada pemerataan pembangunan dan infrastruktur serta persamaan hak sebagai warga negara.

Pembentukan karakter yang tangguh, pemberani dan unggul sangat penting bagi pemetaan kurikulum pendidikan bangsa Indonesia. Disrupsi teknologi dapat dihadapi dengan membentuk sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Kapabilitas dan potensialitas diri generasi muda mesti dibentuk sejak awal dalam kerangka konseptual pendidikan karakter Pancasila. Kebermaknaan nilai-nilai Pancasila yang kaya mesti menjadi kepribadian manusia Indonesia sepenuhnya. Selain itu, Pancasila sebagai falsafah bangsa juga lahir sebagai ikhtiar untuk membentuk bangunan bangsa Indonesia yang berdaulat, adil dan makmur.

SIMPULAN

Re-formasi diri generasi penerus bangsa dalam pendidikan karakter Pancasila mutlak perlu. Pendidikan sebagai tulang punggung kehidupan berbangsa dan bernegara mesti mampu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila: beriman, berperikemanusiaan, berjiwa persatuan, sikap gotong royong dan semangat berkeadilan. Karakter Pancasila adalah kekuatan besar yang perlu dihidupi dalam praksis pendidikan bangsa Indonesia. Kekuatan pendidikan

Pancasila akan membantu membentuk sumber daya manusia Indonesia yang unggul, berdaya saing global, demokratis, dan berintegritas.

Daftar Pustaka

- Alhamuddin. (Oktober 2014). “Sejarah Kurikulum di Indonesia”. *Jurnal Nur El-Islam*.
- Alhamuddin. (2019). *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia (1947-2013)*). Jakarta: Penerbit KENCANA.
- Angkupi, P. (Mei 2014). “Kejahatan Melalui Media Sosial Elektronik di Indonesia Berdasarkan Peraturan Undang-Undang Saat Ini”. *Jurnal Mikronik*.
- Badan Pengembangan dan Perbukuan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia . (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Deni Dermawan. (2017). *Teknologi Pembelajaran* . Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Devi Ferera Cristiana Candrawati, d. (2023). *Pendidikan di Era Digital* . Yogyakarta: PT Penamuda Media .
- I Nyoman Mudarya. (2019). “Kuantitas dan Kualitas: Era Baru Pendidikan Indonesia” . *Jurnal Daiwi Widia*.
- Mbukut, A. (2024). Media Sosial dan Orientasi Diri Generasi Muda Indonesia Ditinjau dari Pemikiran Yuval Noah Harari. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1-10.
- Mir’atussolihah, d. (2023). “Pendidikan dalam Cengkeraman Kapitalisme”,. *Jurnal Kajian Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*.
- mutucertification.com. (2024). “*Mengenal Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Serta Fungsinya*”. Retrieved from mutucertification.com: <https://mutucertification.com/sistem-pendidikan-nasional-dan-fungsi/>
- Nuswantari. (2019). *Pendidikan Pancasila: Membangun Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Pendidikan.id. (n.d.). “*Tantangan Digitalisasi Sekolah di Indonesia: Kesenjangan Akses Internet dan Minimnya Materi Pembelajaran Digital*”, . Retrieved from Pendidikan.id: <https://pendidikan.id/news/tantangan-digitalisasi-sekolah-di-indonesia-kesenjangan-akses-internet-dan-minimnya-materi-pembelajaran-digital/>
- Raharjo, S. B. (2012). “Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indoneisa”, *J. urnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* .
- Ratnaya, G. (Januari 2021). Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisifasinya . *Jurnal Undiksha* 8:1.

- Silvia Fardila Soliha. (Januari 2015). “Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial”. *Jurnal Interaksi* , Volume 4 no 1.
- Uchrowi, Z. (2002). *karakter pancasila*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Unicef,. (2020). “*Cyberbullyng: Apa itu dan Bagaimana Menghentikannya?*”, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>. Retrieved from [www.unicef.org: https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying](https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying)